



Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Mashun Medan Sebagai Warisan Kesultanan Deli

Anggraini Silaen^{1✉}, David Saputra Woffelson Sagala², Ika Purnamasari³, Masdaliva Mahyuni⁴,
Raul Gokmauli Alfredo Simbolon⁵, Yolanda Ezerin Purba⁶
Universitas Negeri Medan
Email: yolandapurba2017@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri bagaimana sejarah Masjid Raya Al-Mashun, yang dikenal sebagai warisan Kesultanan Deli. Masjid Raya Al-Mashun didirikan pada tahun 1906, dan selesai pada tahun 1909. Secara keseluruhan biaya pembangunan masjid ditanggung sendiri oleh Sultan Maamun Al-Rasyid Perkasa Alamsjah IX yang menjadi Sultan ketika itu. Masjid Raya Al-Mashun ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Islam di Medan ketika itu karena masjid ini sangat megah di zamannya.. Penelitian tentang Masjid Raya Al-Mashun: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlaq yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

Kata Kunci:: *Masjid Raya Al-Mashun, dan Sejarah Sosial Keagamaan*

Abstract

The purpose of this study is to trace the history of Al-Mashun Grand Mosque, which is known as the heritage of the Sultanate of Deli. Al-Mashun Grand Mosque was established in 1906, and completed in 1909. The entire cost of building the mosque was borne by Sultan Maamun Al-Rasyid Perkasa Alamsjah IX who was the Sultan at that time. Al-Mashun Grand Mosque became the pride of the Muslim community in Medan at that time because the mosque was very magnificent in its time. Research on Al-Mashun Grand Mosque: A Study of Socio-religious History is relevant using qualitative research because it fulfils the characteristics of qualitative research, especially in terms of in-depth data disclosure

through interviews, observations and document reviews of what informants do, how they carry out activities, what activities are carried out for and why they do virtue or goodness (good morals) in real reality.

Keywords: *Al-Mashun Grand Mosque, and Socio-religious History*

PENDAHULUAN

Masjid Raya Al-Mashun merupakan masjid peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun pada tahun 1906 M, pada masa pemerintahan sultan Maamun Al- Rasyid Perkasa Alamsjah. Masjid ini selesai dibangun dan dimulai digunakan pada tahun 1909 M. Hal ini dapat diketahui dari prasasti bertuliskan Arab Melayu, dipahatkan pada sayap kiri dan kanan pintu gerbang masuk menuju masjid. Mulai sembahyang di Masjid Raya Al-Mashun pada hari jum'at bulan sha'ban 1327 bertepatan pada 10 september 1909. Masjid Raya Al-Mashun ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Islam di Medan ketika itu karena masjid ini sangat megah di zamannya. Islam di wilayah Nusantara ini masih dijajah bangsa asing. Hingga kini, Masjid Al-Mashun tetap menjadi kebanggaan terutama di kota Medan.

Al-Mashun yang berarti 'dipelihara', sesuai namanya hingga kini masih terpelihara dan terawat dengan baik. Tidak heran, karena masjid ini di masa silam merupakan Masjid Negara pada masa jayanya Kesultanan Melayu Deli, yang pada saat ini masuk dalam wilayah Provinsi Sumatra Utara. Tidak jauh dari Masjid Raya Al-Mashun, kita dapat menyaksikan Istana Maimoon, tempat kediaman Sultan Deli. Sudah satu abad lebih Masjid Raya Al Maksin berdiri kokoh di tengah-tengah kota Medan.

Masjid Al- Mashun adalah peninggalan dari Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alam, penguasa ke-9 Kerajaan Melayu Deli yang berkuasa 1873 - 1924. Mereka senang melihat banyaknya masyarakat yang berkunjung ke masjid ini, karena hal serupa tidak ada di negaranya, karena itu Masjid Al- Mashun masuk dalam agenda kunjungan wisata internasional. Setiap pada bulan Ramadan, suasana di Masjid menjadi jauh lebih semarak dibanding hari-hari biasa. Kegiatan ibadah tidak hanya berlangsung siang hari, melainkan juga malam hari hingga menjelang waktu sahur. Waktu siang diisi dengan kegiatan muzakarah, diskusi tentang hukum sya'ri Islam, ceramah Ramadan, dan berbagai kegiatan pengkajian Islam lainnya. Sehingga semakin banyak juga wisatawan mancanegara mengunjungi Masjid Al-Mashun tersebut.

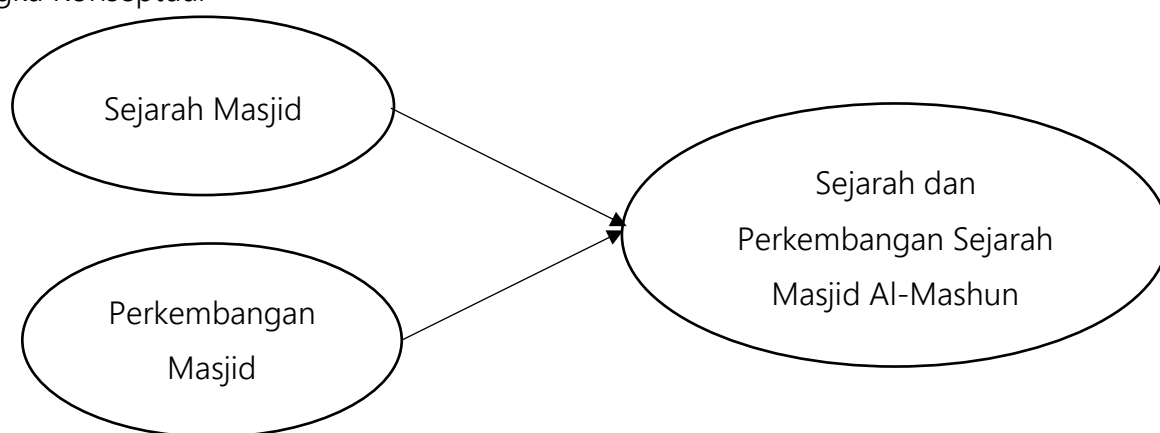
Kini Masjid Raya Al-Mashun diketuai oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan atau lebih dikenal dengan julukan Raja Muda. Beliau adalah adik kandung Sultan Azmi Perkasa Alamsyah XII yang menjadi penguasa Istana Maimoon pada saat ini. Menurut Ketua Umum MUI Medan, K.H. Abd. Aziz Usman yang ikut memberikan penjelasan, dengan berdirinya

Masjid Raya Al-Mashun maka terbentuklah sebuah pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Kota Maksum, yang letaknya persis di sebelah Masjid Raya Al-Mashun. Berdasarkan catatan sejarah, Kota Maksum tempo dulu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Deli.

Sejak dibangun sampai saat ini, Masjid Raya Al Mashun belum pernah direnovasi atau dipugar. Menurut salah seorang pengelola masjid, Pemerintah Daerah Sumatra Utara pernah merencanakan renovasi bagian-bagian Masjid Raya Al- Mashun yang telah rusak dimakan usia dan perluasan agar dapat menampung jamaah lebih banyak. Namun karena ditentang oleh banyak kalangan yang khawatir nilai- nilai seni dari gaya arsitektur asli bangunan ini hilang, akhirnya pemerintah daerah hanya menambah sarana penunjang Masjid, seperti penambahan tempat wudhu wanita (1980), tanpa mengotak-atik bangunan utamanya. Itulah sebabnya, bangunan masjid tua ini masih tetap utuh seperti bentuk aslinya ketika dibangun lebih dari seabad silam.

Sekarang ini, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun Medan sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Kodya Medan. Secara khusus, Masjid Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena Masjid ini termasuk situs bersejarah yang dilindungi undang-undang. Kini, selain menjadi pusat ibadah kaum muslimin kota Medan, Masjid Raya Al-Mashun ini juga menjadi obyek wisata yang selalu ramai dikunjungi turis domestik (lokal) maupun turis mancanegara.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 kerangka konseptual

Dalam kerangka konseptual pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Sejarah Masjid, perkembangan Masjid, dan sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Mashun. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sejarah dan perkembangan masjid, sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah Masjid Al-Mashun.

Masjid merupakan rumah Allah, tempat di mana manusia menyembah-Nya dan mengingat nama-Nya. Pengunjung di dalamnya adalah orang yang memakmurkannya, dan merupakan sebaik-baik bidang tanah Allah di mukabumi ini, sebagai menara petunjuk, serta corong agama. Ia adalah majelis dzikir, mihrabnya ibadah, menaranya pengajaran ilmu dan pengetahuan pokok-pokok syari'at. Bahkan ia merupakan lembaga pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan di dalam Islam. (Shalih, 2009)

Kata masjid adalah kata benda yang menunjukkan tempat. Istilah masjid dalam bahasa Jawa dan Indonesia terkadang disebut "mesjid". Perkataan masjid berasal dari Bahasa Arab, akar katanya adalah "sujudan" fi'il madinya "sajada" (ia telah sujud), fi'il sajada diberi awalan "ma" sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan kata sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi ejaan awalnya adalah masjid (dengan a) namun pengambilan alih kata ke dalam Bahasa Indonesia umumnya membawa perubahan bunyi a menjadi e, dan kata masjid menjadi mesjid. (Gazalba, 1994: 119) Dalam Bahasa Inggris masjid diterjemahkan dengan mosque yang berarti prostration (sujud) khususnya untuk hari Jum'at. Masjid dalam arti luas adalah seluruh alam atau bumi asalkan tempat tersebut suci dan terhormat, ditempat tersebut setiap muslim diperbolehkan untuk shalat kecuali shalat Jum'at. Secara etimologis, istilah masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang dapat diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan Jum'at serta aktivitas lainnya. (Raqib, 2005: 72)

Perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Bila umat Islam menetap di suatu daerah, maka salah satu sarana yang paling penting adalah masjid, ketika umat Islam berhasil menguasai wilayah, maka dipersiapkan sebidang tanah yang lapang guna pembangunan masjid, sehingga masjid berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.

Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau singgah ke sebuah negeri yang bernama Quba, di sana beliau membangun sebuah masjid, masjid ini bentuknya sederhana, berupa batas yang jelas yaitu dari susunan batu yang tidak beratap. Masjid Quba (12 Rabiul Awal 1 H/28 Juni 622 M) merupakan masjid yang pertama kali dibangun. Masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, tetapi tempat mempersatukan kaum muslimin antara kaum Muhajirin dan Anshor. Masjid ini juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan memutuskan berbagai masalah, baik itu berupa aqidah maupun muamalah. (Atmodja, 1999: 8) Sesampainya nabi di Kota Madinah, nabi juga membangun sebuah masjid yang dinamakan Masjid Nabawi (Masjid Nabi) yang terletak di pusat Kota Madinah.

Perkembangan masjid selanjutnya yaitu selama masa penaklukan Irak dan Afrika Utara abad ke-7, tentara muslim menyediakan area khusus di tengah pemukiman mereka untuk

dibangun sebuah masjid, hal ini mengacu kepada Rasulullah ketika berada di Madinah. Ruang shalat tersebut berkembang menjadi bangunan-bangunan seiring dengan perkembangan jumlah tentara yang meluasnya hingga ke Kota Basrah, Kufah Fustat, Kairuan. Model seperti ini kemudian ditiru di Bagdad (abad ke-8), Kairo (abad ke-10). Penaklukan di daerah Damaskus, Jerusalem, Luxor, dan Mada'in, mendorong kaum muslim segera mendirikan masjid di lokasi candi, gereja, dan tempat lainnya. (Espito, 2002: 353)

Perkembangan Islam berdampak positif terhadap perkembangan masjid, sebagai contoh, pada abad ke-7 di Kota Fustat, Kairo Mesir, semulanya hanya terdapat satu buah masjid yaitu Masjid Jami', namun pada abad ke-15 jumlah masjid membengkak hingga mencapai 130 masjid, ditambah lagi dengan masjid-masjid biasa, bangunan madrasah, pondok sufi, dan kuburan. Perkembangan besar-besaran jumlah masjid terjadi di Kota Aleppo, Damaskus dan Fez. Kecenderungan yang sama terjadi pula di Irak dan Iran sebelum penyerbuan bangsa Mongol ke daerah tersebut.

Perkembangan masjid di Indonesia dimulai dari zaman penyebaran Islam oleh para pedagang bangsa Timur Tengah, para pendakwah lokal (para Wali), pejuang kemerdekaan, intelektual muda islam hingga zaman sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis dari orang - orang dan perilaku yang diamati. Penelitian Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Mashun Medan Sebagai Warisan Kesultanan Deli menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan- kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masjid Raya Al-Mashun merupakan sebuah masjid yang terletak di Kota Medan, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909. Pada awal pendiriannya, masjid ini menyatu dengan kompleks istana.

Al-Mashun yang berarti "Di Pelihara", sesuai dengan namanya hingga saat ini bangunan masjid masih terpelihara dan terawat dengan baik. Ini dikarenakan masjid Raya Al-Mashun merupakan Masjid Negara pada masa Jayanya Kesultanan Melayu Deli, yang pada saat ini masuk dalam Wilayah Sumatera utara. Bangunan Masjid Raya Al-Mashun sejak Kesultanan Deli merupakan perpaduan bangunan antara arsitektur Timur Tengah, dengan gaya Moorish.

Masyarakat Melayu yang berada di Sumatera Utara di kota Medan di kenal dalam sejarahnya dengan identitas Melayu Deli. Hubungan budaya Melayu dengan agama Islam sangat kuat dan berpengaruh di dalam konteks pemerintahan kerajaan dan serta pola hidup masyarakat disekitarnya. Masjid Al-Mashun atau Masjid Raya yang berada di Medan Provinsi Sumatera Utara ini adalah salah satu masjid peninggalan masa pemerintahan kerajaan Melayu Deli. Sebagai Identitas budaya yang di kenal sebagai salah satu simbol kejayaan kerajaan Kesultanan Deli pada masa pemerintahan Sultan Ma"mun Al- Rasyid Perkasa Alamsyah 1873 M. Pada masa itu perdagangan tembakau semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli pada puncaknya. Beliau mendirikan Istana Maimoon, Masjid Raya dan Balai Kerapatan Tinggi serta fasilitas-fasilitas kepentingan umum.

Pada masa lalu masjid ini merupakan tempat shalat Jumat satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Oleh karena itu, masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat sultan salat secara berjamaah dengan rakyatnya Pada masa penjajahan tempo dulu, umat Islam, khususnya di Medan, sangat bersyukur sebab wilayah kekuasaan Kesultanan Deli tidak begitu luas sehingga Sultan Ma"amun AlRasyid tetap mampu membangun sebuah masjid yang teramat indah dan megah untuk ukuran masa itu. Sultan Maamun berprinsip, lebih mengutamakan kemegahan masjid dari pada istananya sendiri.

Kini, Masjid Raya Al-Mashun diketuai oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan atau lebih dikenal dengan julukan Raja Muda. Beliau adalah adik kandung Sultan Azmi Perkasa Alamsyah XII yang menjadi penguasa Istana Maimoon pada saat ini. Menurut Ketua Umum MUI Medan, K.H. Abd. Aziz Usman yang ikut memberikan penjelasan, dengan berdirinya Masjid Raya Al Mashun maka terbentuklah sebuah pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Kota Maksum, yang letaknya persis di sebelah Masjid Raya Al-Mashun.

Berdasarkan catatan sejarah, Kota Maksum tempo dulu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Deli. Sebagai tambahan, perlu digarisbawahi bahwa sekarang ini, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun, Medan, sepenuhnya ditanggung oleh Bapak H. Bachtiar Djafar, Walikota Kodya Medan, yang kebetulan putra asli daerah Deli. Secara khusus, Masjid Raya

Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena masjid ini termasuk situs bersejarah yang dilindungi undang-undang.



Gambar 2. Amaluddin Sani Perkasa Alam Syah saat meninggalkan Masjid Al-Mashun

Pada peresmian pertama dari selesainya pembangunan Masjid Al-Mashun ini digelar Sholat Jum'at pertama berjamaah, yang dihadiri oleh pembesar-pembesar Kesultanan termasuk Sri Paduka Sultan Mahmud Ar Rasyid, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari Negeri Serdang.

Pada masa lalu, masjid ini merupakan tempat pelaksanaan shalat Jum'at satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Serta seluruh masyarakat dari seluruh kalangan untuk memeriahkan dan mendoakan atas selesainya Masjid Al-Mashun ini dibangun pada tanggal 10 September 1909 (25 Syaaban 1329 H). Dengan usianya yang sudah lebih dari 100 tahun, bangunan masjid masih bertahan sangat kuat. Hingga saat ini, masjid tersebut kabarnya belum pernah direnovasi, hanya ditambah sarana penunjang oleh pemerintah setempat dan pihak pengelola masjid dengan tidak mengubah bentuk aslinya. Walaupun bernuansa islami, wisatawan non-muslim juga boleh berwisata ke masjid ini.

Wisatawan non muslim boleh memasuki kawasan masjid tersebut dengan syarat harus mematuhi peraturan dengan mengenakan pakaian yang sopan. Pengunjung perempuan diharuskan menggunakan pakaian tertutup serta mengenakan kerudung atau hijab. Sementara pengunjung laki-laki diharuskan memakai celana panjang supaya terlihat sopan.

Masjid Raya Medan terkenal dengan tradisinya membagikan bubur sop atau bubur pedas untuk menu berbuka puasa. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan

menjadi tradisi turun-menurun yang masih dipertahankan. Bubur sop ini dibagikan secara gratis di Masjid Raya Medan sejak 1960-an. Tradisi Bubur Pedas adalah tradisi berbuka puasa dengan bubur pedas yang dilaksanakan di masjid raya Al Mashun pada bulan Ramadhan setiap tahunnya.¹¹ Sebelumnya, sejak Ramadan tahun 1909 Masehi, menu yang dibagikan adalah bubur pedas, makanan khas bangsawan Melayu. Saat itu merupakan masa kejayaan Kesultanan Deli di bawah Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alam Syah. Namun, belakangan ini bahan-bahan bubur pedas dinilai rumit karena sangat kaya rempah dan proses pembuatannya sulit, sehingga panitia akhirnya hanya membagikan bubur sop.

Namun, kegiatan ini diberhentikan dikarenakan Covid-19 yang menyerang Indonesia yang membuat pemerintah Kota Medan terpaksa meniadakan kegiatan bagi bubur sop ini, dikarenakan akan menimbulkan kerumunan dan keramaian.

Sekarang ini, keberadaan Masjid Al-Mashun Medan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota Medan, baik dari segi pendanaan dan pengelolaannya. Secara khusus, Masjid Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena masjid ini termasuk situs bersejarah yang dilindungi Undang- Undang. Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya No.5 tahun 1992, masjid ini termasuk peninggalan benda cagar budaya yang perlu dilestarikan, mengingat juga bahwa bangunan-bangunan di wilayah Kesultanan Deli sudah banyak mengalami kerusakan dan keruntuhan, contohnya antara lain Balai Kerapatan Tinggi Kesultanan, Taman/Kolam Raja, Istana Sultan. Selain itu, Masjid Al- Mashun termasuk bangunan yang tergolong dalam living monumen yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya. Hal ini terlihat dari banyaknya unsur-unsur bangunan yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Masjid Al-Mashun mempunyai peranan penting khususnya di wilayah Kesultanan Deli dan apabila ditinjau dari sudut arsitekturnya memiliki perpaduan dan berbagai komponen budaya arsitektur asing dari berbagai kawasan yang berlainan.

SIMPULAN

Masjid Raya Al – Mashun Medan merupakan salah satu bangunan bersejarah peninggalan Sultan Deli dan masih dipergunakan masyarakat muslim untuk sholat setiap hari. Masjid raya Al – Mashun yang berjarak 200 Meter dari Istana Maimoen dibangun pada tahun 1906 oleh Sultan Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsyah dan dipergunakan pertama kali pada tanggal 19 September 1909. Hingga kini, Masjid Al-Mashun tetap menjadi kebanggaan terutama di kota Medan. Secara khusus, Masjid Raya Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena Masjid ini termasuk situs bersejarah yang dilindungi undang-undang. Masjid Al – Mashun mempunyai beberapa fungsi yang penting terhadap perkembangan Islam di kota Medan. Adapun fungsi Masjid Al – Mashun terhadap Perkembangan Islam pada masa

yaitu Masjid sebagai sarana peribadatan, Masjid sebagai pembinaan masyarakat, Masjid sebagai sarana pembinaan social dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supriyanto. (2003). Peran dan fungsi Masjid. Yogyakarta: Cahaya Hikmah
- Aceh, Abu Bakar. (1950) Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya. Banjarmasin: Fa Adil & Co.
- Atmodja, Junus Satrio, (ed). (1999). Masjid Kuno di Indonesia, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gazalba, Sidi. 1994. Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. VI. Instructions of the Qur'an as a Book of Guidance in the Recontruction of History Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci. Volume 1, Nomor 1, 2023. 258
- Iskandar, D. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya. Maghza Pustaka. MEDAN, M. R. A. M. (2017). KENYAMANAN SPASIAL PADA BANGUNAN.
- Nasution, H. D., & Munandar, A. (2018). Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. Jurnal Lanskap Indonesia, 10(2), 71-80.
- Raqib, Moh. (2005). Menggugat Fungsi Edukasi Masjid. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Soekmono. (1973). Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Indonesia 3. Jakarta: Kanisius.
- Sumanti, S. T. (2019). Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang).
- Syahrudin, Hanafie. (1975). Sejarah Masjid. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Tjokrosaputro, T., & Aryananda. (2011). 100 masjid terindah Indonesia. Andalan Media.
- Zein, A. B. (1999). Masjid-masjid bersejarah di Indonesia. Gema Insani.

